

Identifikasi Kondisi Sosial-Ekonomi Kawasan Aglomerasi Industri di Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang dalam Perspektif Pengembangan Ekonomi Lokal

Agung Pangarso

Mahasiswa Program Doktor Fakultas Geografi UGM
Staf Bappeda Kabupaten Semarang

Abstrak Pertumbuhan kota tidak lepas dari perkembangan industri. Industri memanfaatkan penghematan aglomerasi seperti dukungan infrastruktur, pasar, atau konsentrasi tenaga kerja. Secara spasial, perkembangan kota mengarah pada terbentuknya aglomerasi kota yang mengintegrasikan pusat (core) dan wilayah pinggirannya (peri-urban), termasuk berkembangnya wilayah peri-urban untuk industri. Pertumbuhan perekonomian wilayah berbasis industri tentunya diharapkan mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat pada wilayah industri. Meskipun kondisi ini dapat terwujud di beberapa wilayah, Namun terdapat wilayah aglomerasi industri dengan persentase keluarga miskin cukup besar termasuk Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang, yaitu 30%. Untuk menjelaskan fenomena secara lebih jelas, penelitian pada Kecamatan Pringapus yang termasuk wilayah peri-urban metropolitan Semarang ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi secara umum kondisi sosial ekonomi serta keterkaitan ekonomi lokal dan aglomerasi industri di wilayah studi. Perspektif Pengembangan Ekonomi Lokal (Local Economic Development/LED), dipandang penting karena berkaitan dengan proses di tingkat lokal dalam rangka pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang inklusif dan berkeadilan, dengan tetap memperhatikan aspek pasar. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metoda observasi dan wawancara secara mendalam (in-depth interview) terhadap stakeholder di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aglomerasi industri tumbuh seiring dengan aglomerasi kota yang membentuk kawasan metropolitan. Wilayah Kecamatan Pringapus sebagai peri-urban metropolitan Semarang, berkembang menjadi aglomerasi industri karena penghematan aglomerasi yang terbentuk (baik penghematan lokalisasi maupun penghematan urbanisasi). Aglomerasi industri di peri-urban ini didominasi perusahaan footloose industry dimana keterkaitan industri dengan sumberdaya lokal rendah atau tidak dapat mengembangkan rantai nilai (value chain) terkait industri secara optimal. Kondisi ini diduga sebagai penyebab sektor industri di Kecamatan Pringapus belum mampu meningkatkan taraf kesejahteraan penduduk wilayah ini secara signifikan, sehingga persentase penduduk miskin wilayah ini masih cukup tinggi. Aglomerasi industri dalam perspektif LED dapat diarahkan pada pengembangan industri kecil di Kecamatan Pringapus dengan konsep Klaster Industri. Klaster industri kecil lokal berupa industri kasur, keset dan furniture potensial dikembangkan dengan memberikan perhatian pada kerjasama (termasuk kelembagaan) dalam klaster dan inovasi, serta membuka peluang kerjasama dengan industri besar di wilayah ini. Sehingga membuka peluang meningkatnya nilai tambah yang lebih besar atas pemanfaatan sumberdaya lokal. Sementara dalam perspektif pembangunan yang inklusif dan berkeadilan (socio-economic justice), termasuk di bidang tata ruang dan pengembangan kota, fenomena aglomerasi industri perlu diarahkan secara lebih rinci melalui kebijakan dan pengaturan ruang kota/wilayah dan sektoral, sehingga pembangunan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menghindari permasalahan pembangunan kota seperti kesenjangan pendapatan dan marginalisasi penduduk lokal yang dapat berdampak pada masalah sosial yang lebih besar.

Kata Kunci: aglomerasi industri; pengembangan ekonomi lokal; klaster industri kecil

1. PENDAHULUAN

No country has grown to middle income without industrializing and urbanizing. None has grown to high income without vibrant cities (World Bank, 2009). Pertumbuhan kota tidak lepas dari perkembangan industri, termasuk kota-kota di Indonesia. Industri memanfaatkan penghematan aglomerasi seperti dukungan infrastruktur, pasar, atau konsentrasi tenaga kerja. Secara spasial, perkembangan kota mengarah pada terbentuknya aglomerasi kota yang

mengintegrasikan pusat (*core*) dan wilayah pinggirannya (*peri-urban*). Kota-kota mengandalkan lebih besar wilayah peri-urban untuk fasilitas produktif, termasuk industri, dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (BAPPENAS, 2012). Pengaruh kota telah mencapai wilayah peri-urban sebagai konsekuensi urbanisasi (Pryor, 1971; Ruswurm, 1979; Friedmann, 1992; McGee, 1995; Yunus, 2008).

Salah satu aglomerasi kota di Indonesia adalah Metropolitan Semarang yang berpenduduk 6,3 juta dimana terdiri Kota Semarang sebagai *core* dan Kabupaten Semarang, Kendal, Demak, Grobogan, dan Salatiga, sebagai *periphery*. Sebaran penduduk *core* dan *hinterland* relatif merata, fenomena umum terjadi pada metropolitan dengan peri-urbanisasi signifikan. Perkembangan perekonomian Metro Semarang cukup tinggi, 6,2% per tahun (2001-2012), namun distribusinya terkonsentrasi memusat di Kota Semarang, sehingga potensial menyebabkan ketimpangan perekonomian pusat-pinggiran. Sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar adalah industri (28%), selain sektor perdagangan, hotel dan restoran (26%). Besarnya peran sektor industri dan perkotaan ini menunjukkan industrialisasi&urbanisasi merupakan fenomena yang sedang terjadi di Metro Semarang. Dalam struktur ruang wilayah Metro Semarang, industri besar tersebar pada *inner part of city* dan berkembang ke peri-urban dengan aksesibilitas memadai, misalnya dilalui jalan arteri/kolektor. Kondisi ini menunjukkan korelasi positif antara industri dan perkotaan (urban), dimana perwujudan aglomerasi industri terkait erat dengan aglomerasi kota sebagai perwujudan urbanisasi metropolitan (Kuncoro, 2002).

Meskipun *share* terhadap PDRB signifikan serta menyerap banyak tenaga kerja, industri Metro Semarang didominasi *footloose industry* yang mempunyai *forward and back-ward linkage* lemah (Wilonoyudho, 2011), biasanya merupakan *global player* karena memiliki keterkaitan dengan pemasok asing atau pasar internasional (contoh garment). Perusahaan ini dapat berproduksi pada suatu daerah manapun, karena relatif tidak terkait dengan sumberdaya lokal (Fujita dan Thisse, 2002). Sehingga didominasi industri berbasis tenaga kerja *unskilled* dan *semi-skilled*. Sewaktu-waktu perusahaan *footlosse* dapat memindahkan lokasi usahanya ke tempat lain. Rendahnya keterkaitan industri dengan sumberdaya lokal ini tidak akan memberikan nilai tambah atas produk lokal atau tidak dapat mengembangkan rantai nilai (*value chain*) terkait industri secara optimal. Sehingga peningkatan pendapatan masyarakat melalui penggunaan tenaga kerja maupun *multiplier effects* masih relatif kecil. Ditinjau tingkat kesejahteraan masyarakat pada wilayah industri, diketahui sebagian wilayah konsentrasi industri di Metro Semarang, penduduknya relatif sejahtera. Namun terdapat wilayah aglomerasi industri tetapi persentase keluarga miskin cukup besar termasuk Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang, yaitu 30%. Untuk itu, penelitian ini dilakukan pada wilayah aglomerasi industri dimana juga konsentrasi penduduk miskin yaitu Kecamatan Pringapus. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi secara umum kondisi sosial ekonomi serta keterkaitan ekonomi lokal dan aglomerasi industri di wilayah studi. Perspektif Pengembangan Ekonomi Lokal (*Local Economic Development/LED*), dipandang penting karena berkaitan dengan proses di tingkat lokal dalam rangka pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang inklusif dan berkeadilan, dengan tetap memperhatikan aspek pasar.

2. KAJIAN LITERATUR

Dalam persepektif klasik, aglomerasi dipandang sebagai suatu bentuk spasial dan diasosiasikan dengan konsep “penghematan akibat aglomerasi” (*economies of agglomeration*) melalui konsep eksternalitas. Penghematan aglomerasi dapat berbentuk penghematan lokalisasi (*localization economies*) dan penghematan urbanisasi (*urbanization economies*) (Henderson, 1988; O’Sullivan, 1996; dalam Kuncoro, 2002). Kedua penghematan ini secara implisit memperlihatkan kembali

hubungan antara industrialisasi dan urbanisasi dalam proses pembangunan. Penghematan akibat lokalisasi terjadi apabila biaya produksi perusahaan pada suatu industri menurun ketika produksi total industri tersebut meningkat. Dengan berlokasi di dekat perusahaan lain dalam industri yang sama, suatu perusahaan dapat menikmati beberapa manfaat. Sedangkan penghematan urbanisasi terjadi bila biaya produksi suatu perusahaan menurun ketika produksi seluruh perusahaan dalam wilayah perkotaan yang sama meningkat. Penghematan karena berlokasi di wilayah perkotaan ini terjadi akibat skala perekonomian kota yang besar, dan bukan akibat skala suatu jenis industri. Dengan demikian penghematan urbanisasi ini memberi manfaat bagi semua perusahaan di seluruh kota, tidak hanya perusahaan dalam satu industri tertentu. Penghematan urbanisasi ini telah memunculkan perluasan wilayah metropolitan (*extended metropolitan regions*) (Kuncoro, 2002: 4).

Dalam perspektif modern, aglomerasi juga berkaitan dengan teori skala kota yang optimal (*theories of optimum city size*) (Fujita dan Thisse, 1996; dalam Kuncoro, 2002) yang menggambarkan ekuilibrium konfigurasi spasial dari aktifitas ekonomi sebagai hasil tarik-menarik antara kekuatan sentripetal dan sentrifugal. Kekuatan sentripetal (*centripetal force*) ditunjukkan oleh penghematan aglomerasi yang menarik aktifitas ekonomi ke daerah perkotaan. Kebalikannya, kekuatan sentrifugal (*centrifugal forces*) adalah kekuatan dispersi, yang diperlihatkan misalnya adanya kenaikan upah tenaga kerja, harga tanah dan timbulnya eksternalitas negatif seperti pencemaran, sehingga mendorong desentralisasi aktifitas ekonomi ke daerah pinggiran kota. Lebih lanjut, penghematan lokalisasi yang berkaitan dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki aktifitas yang berhubungan satu sama lain telah memunculkan fenomena kluster industri (*industrial clusters*). Menurut Porter (1990; dalam Choe dan Roberts, 2011), kluster industri memiliki karakter adanya penghematan ekonomi akibat kedekatan faktor produksi, persaingan lokal dan konsumen lokal. Porter menekankan pada upaya kolektif dalam meningkatkan daya saing dan kesempatan bagi perusahaan melakukan perluasan rantai suplai lokal dan nilai tambah bagi kluster. Porter memperkenalkan model tentang daya saing industri yang disebut dengan *diamond model of competitiveness*, dimana terdapat empat faktor determinan terhadap lingkungan yang kompetitif, yaitu : (1) *factor conditions* (faktor kondisi yang bersifat internal) seperti pekerja terampil, sumberdaya, teknologi, dan infrastruktur; (2) *demand conditions* (kondisi permintaan) meliputi permintaan atas barang dan jasa baik untuk memenuhi pasar lokal ataupun ekspor; (3) *related supporting industries* (industri pendukung terkait) seperti *suppliers* atau distributor ; dan (4) *firm strategy, structure and rivalry* (strategi, struktur dan persaingan perusahaan) yaitu suatu kondisi bagaimana suatu perusahaan mengelola, mengatur, berkreasi dan bersaing dengan perusahaan lainnya (Choe dan Roberts, 2011 : 56-58). Keterkaitan fungsional industri dalam hal ini menjadi fokus perhatian dalam konsep kluster ini. Tidak terbatas pada keterkaitan pemasok dan distribusi atau pasar, dukungan institusi yang lebih luas seperti universitas atau lembaga riset, lembaga standarisasi, atau asosiasi industri dapat menentukan keberhasilan industri memenangkan persaingan.

Dalam konteks *Local Economic Development (LED)*, sektor industri dipandang sebagai basis ekonomi yang dapat dikembangkan secara signifikan meningkatkan kesejahteraan penduduk. LED merupakan suatu proses di tingkat lokal yang melibatkan stakeholder setempat terutama kegiatan usaha (*firms*), termasuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), bersinergi dalam *market-driven development* menuju pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (World Bank, 2002; Gomez&Helmsing, 2008). Dalam perspektif LED ini diharapkan mampu mensinergikan aglomerasi industri dengan potensi ekonomi lokal. Peran aktor lokal merupakan fokus dalam LED,

sejauhmana mereka terlibat dalam aglomerasi industri, dan sejauhmana industri yang ada berdampak pada sosial-ekonomi masyarakat.

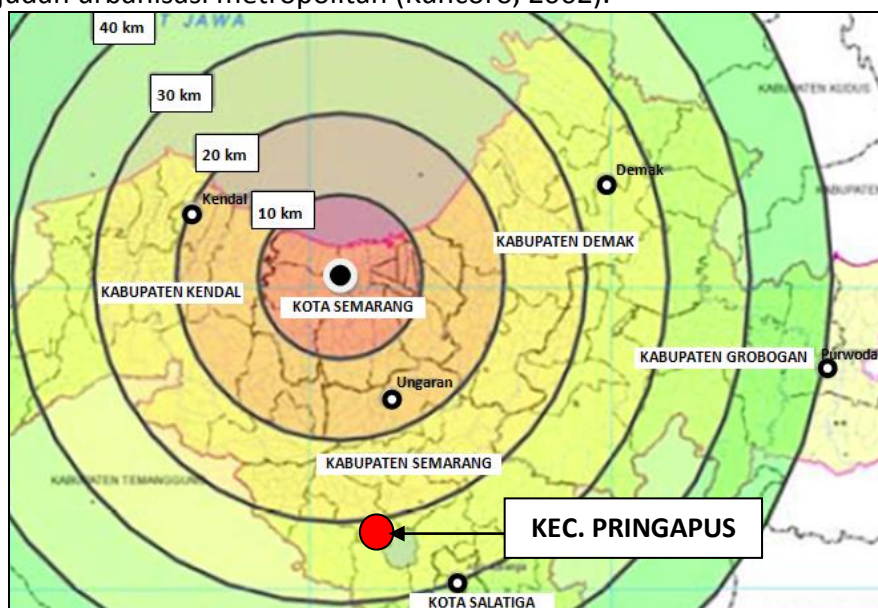
3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dimana pada pendekatan ini lebih menekankan pada proses yang terjadi pada suatu wilayah (Yunus, 2010). Studi lapang (*fieldwork*) pada wilayah aglomerasi industri di Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2015. Metoda penelitian yang digunakan dalam studi lapang ini adalah observasi langsung (*direct observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan dengan pelaku industri baik industri besar maupun industri kecil, serta tokoh masyarakat di Kecamatan Pringapus. Beberapa topik wawancara antara lain adalah tentang kondisi umum sosial ekonomi, proses produksi, tenaga kerja, pasar, bahan baku, hubungan antar pelaku usaha, kelembagaan, modal, inovasi, dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Wawancara dilakukan dalam kerangka konsep aglomerasi dan klaster industri sebagai jabaran LED berbasis sektor industri di wilayah studi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

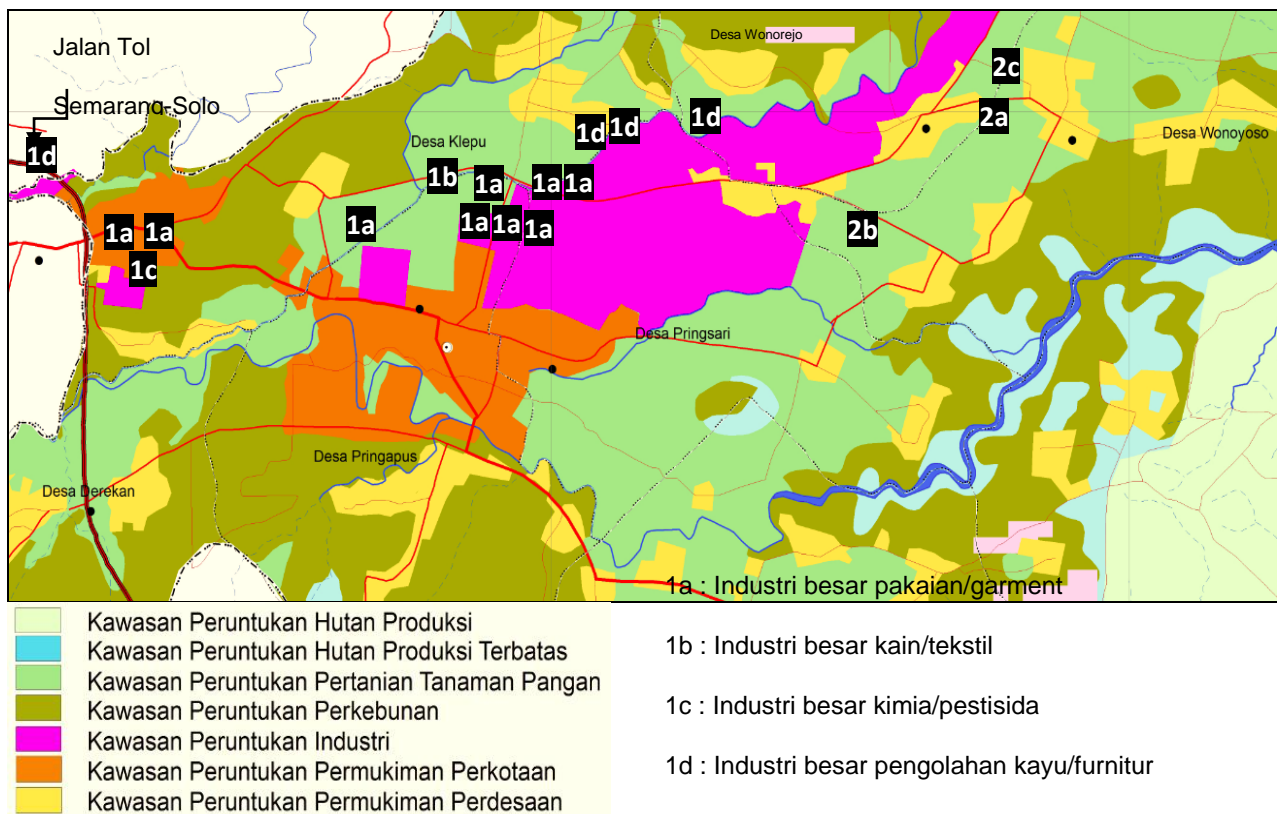
Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang yang berjarak sekitar 30 km dari pusat Metropolitan Semarang (lihat **Gambar 1**) dapat dikategorikan sebagai wilayah peri-urban yaitu wilayah yang mendapat pengaruh kota (Yunus, 2008). Wilayah yang dapat diakses sekitar 5 km dari jalur jalan arteri primer Semarang-Bawen-Solo/Jogja ini berkembang menjadi perkotaan terutama didorong tumbuhnya industri sejak akhir 1990-an. Saat ini wilayah ini dilalui jalan tol Semarang-Solo. Perkembangan metropolitan Semarang yang pesat semakin mendorong perkembangan perkotaan di wilayah peri-urban Pringapus. Perkembangan industri yang berkembang mengarah pada wilayah peri-urban dengan aksesibilitas memadai, seperti Kecamatan Pringapus ini menunjukkan perwujudan aglomerasi industri terkait erat dengan aglomerasi kota sebagai perwujudan urbanisasi metropolitan (Kuncoro, 2002).



Gambar 1. Kedudukan Wilayah Pringapus dalam Metropolitan Semarang (Sumber: Data KemenPU, 2012 (diolah))

Terdapat 15 industri besar, 79 industri sedang dan 301 industri kecil di Kecamatan Pringapus. Industri besar di wilayah ini didominasi jenis industri padat karya (terutama kain/garmen), terdapat lebih dari 6.600 pekerja pada industri besar tersebut. Industri kecil di wilayah ini didominasi jenis pembuatan kasur dan keset, serta pengolahan kayu menjadi furnitur/mebel yang terkonsentrasi pada sentra-sentra industri kecil di Desa Wonoyoso dan Wonorejo (lihat **Gambar 2**). Di Kecamatan Pringapus, lapangan kerja sektor industri sekitar 11.900 orang (41%) merupakan mata pencaharian terbesar, disusul pertanian (29%), perdagangan (10%) dan jasa-jasa (7%). Tumbuhnya industri di wilayah ini memberikan *multiplier effects* berupa lapangan kerja, termasuk pekerja dari daerah lain, dan perdagangan-jasa pendukung seperti toko kebutuhan sehari-hari, rumah makan, tempat tinggal (rumah kos), dan transportasi.

Ditinjau tingkat kesejahteraan masyarakatnya, keluarga miskin di Kecamatan Pringapus masih cukup tinggi yaitu 30% (wilayah dengan persentase penduduk miskin ke-3 tertinggi dari 19 kecamatan di Kabupaten Semarang). Kondisi ini menunjukkan bahwa tumbuhnya industri di wilayah ini meskipun memberikan kontribusi besar dalam PDRB wilayah (PDRB Kecamatan Pringapus menempati urutan ke-5 dari 19 kecamatan di Kabupaten Semarang), namun belum mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat sekitar secara signifikan. Dalam perspektif perekonomian wilayah dan penataan ruang yang berkeadilan, maka alokasi ruang untuk aktifitas industri di wilayah Pringapus ini belum mampu memberikan manfaat yang adil bagi masyarakat. Sangat mungkin terjadi, pemilik modal seperti pengusaha industri atau yang mendominasi sektor ekonomi wilayah ini yang mendapatkan benefit pembangunan.



Gambar 2. Sebaran Industri di Wilayah Pringapus (Sumber: Peta RTRW Kab. Semarang, 2011 (diolah); observasi lapangan (2015))

B. Identifikasi Kondisi Industri Lokal

Perusahaan industri dalam hal ini digolongkan dalam industri besar, menengah, kecil dan rumah tangga.¹ Pembahasan industri ini secara umum dilakukan dalam dua kelompok yaitu : (1) industri besar dan menengah; dan (2) industri kecil dan rumah tangga. Hasil identifikasi kondisi industri besar dan menengah di Kecamatan Pringapus adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Identifikasi Kondisi Industri Besar dan Menengah di Kecamatan Pringapus

Jenis industri	Tenaga Kerja	Pasar	Bahan Baku	Keterangan
Kain/pakaian jadi (produk termasuk jaket, handuk, dll). Jumlah 8 perusahaan, dominasi PMA	Jumlah tenaga kerja di atas 5.900 orang (rata-rata di atas 700 pekerja/perusahaan). Dominan tenaga kerja <i>unskilled/semi-skilled</i> (biasanya lulusan minimal SMP), dan perempuan.	Dominan pasar ekspor (terutama perusahaan PMA), pasar dalam negeri terutama perusahaan garment/konveksi skala menengah.	Dominan impor.	Keterkaitan dengan sumberdaya lokal rendah. Terdapat sisa/limbah produksi berupa kain, benang, dakron yang ditampung pengusaha lokal untuk bahan baku industri kecil.
Pengolahan kayu, furniture. Jumlah 4 perusahaan	Jumlah tenaga kerja di atas 500 orang (rata-rata di atas 145 pekerja/perusahaan). Dominan tenaga kerja <i>unskilled/semi-skilled</i> , laki-laki	Pasar nasional dan ekspor	Kayu dari dalam dan luar provinsi.	-
Industri kimia, pestidida. Jumlah 1 perusahaan	Jumlah pekerja 130 orang, pekerja <i>skilled</i> dan <i>semi-skilled</i> .	Pasar nasional dan ekspor	Impor	-

Sumber: Survey lapangan, 2015

Sementara hasil identifikasi kondisi industri kecil dan rumah tangga di Kecamatan Pringapus difokuskan pada jenis industri kecil dan rumah tangga yang dominan dan terkonsentrasi pada sentra industri kecil sebagai berikut:

¹ Penggolongan industri berdasarkan jumlah tenaga kerja mengacu ketentuan Kementerian Perindustrian, yaitu: industri besar dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih; industri menengah dengan jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang; industri kecil dengan jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang; dan industri rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja antara 1-4 orang.

Tabel 2.

Identifikasi Kondisi Industri Kecil dan Rumah Tangga di Kecamatan Pringapus

Jenis industri	Tenaga Kerja	Pasar	Bahan Baku	Keterangan
Industri kecil kasur terkonsentrasi di Desa Wonoyoso. Jumlah sekitar 15 unit usaha. Pembuatan kasur secara tradisional sudah tumbuh di desa ini sejak tahun 1970-an dengan bahan baku kapuk. Saat ini selain berbahan baku kapuk, juga menggunakan kain, benang dan dakron sisa industri tekstil/garmen.	Jumlah tenaga kerja tiap unit usaha antara 2-20 orang. Pada saat banyak pesanan mampu mempekerjakan tenaga lepas sampai dengan 30 orang. Dominan tenaga kerja <i>unskilled</i> , perempuan/ ibu-ibu dalam pembuatan kasur dan laki-laki dalam penyiapan bahan baku (pemilahan kain/ benang sisa pabrik).	Pasar di luar kabupaten, dalam provinsi (Purwokerto dan sekitarnya), Jawa Barat dan Jawa Timur. Pemasaran dilakukan melalui salesman, umumnya penduduk Desa Jatirunggo Kecamatan Pringapus.	Sisa/limbah industri tekstil/ garmen di Kabupaten Semarang berupa kain, benang, dakron yang ditampung melalui pengusaha lokal. Sebagian kecil berbahan baku kapuk randu lokal.	Usaha umumnya dikelola secara tradisional, belum menggunakan teknologi pendukung dan inovasi masih rendah.
Industri kecil keset terkonsentrasi di Desa Wonorejo. Jumlah sekitar 50 unit usaha. Pembuatan keset tumbuh di desa ini setelah krisis ekonomi 1998.	Jumlah tenaga kerja tiap unit usaha antara 1-4 orang. Dominan tenaga kerja <i>unskilled</i> , dan perempuan/ ibu-ibu.	Pasar hingga luar provinsi (luar Jawa).	Sisa/limbah kain dari industri garmen di Kabupaten Semarang.	Kelompok usaha dalam bentuk koperasi. Telah dilakukan pembinaan, pemasaran bersama, dan inovasi dalam desain produk. Masih perlu upaya peningkatan.
Industri kecil furniture/mebel (produk meja, kursi, rangka pintu/jendela, daun pintu/jendela, dll.) Jumlah sekitar 50 unit usaha.	Jumlah tenaga kerja tiap unit usaha antara 2-5 orang. Dominan tenaga kerja <i>unskilled</i> , dan laki-laki.	Pasar lokal hingga luar kabupaten (dalam provinsi, terutama memenuhi pasar perkotaan Semarang dan sekitarnya).	Kayu dari penggergajian lokal, Kabupaten Semarang, dan kabupaten sekitar (dalam provinsi).	Terdapat koperasi beranggotakan pengrajin setempat. Masih perlu upaya peningkatan.

Sumber: Survey lapangan, 2015

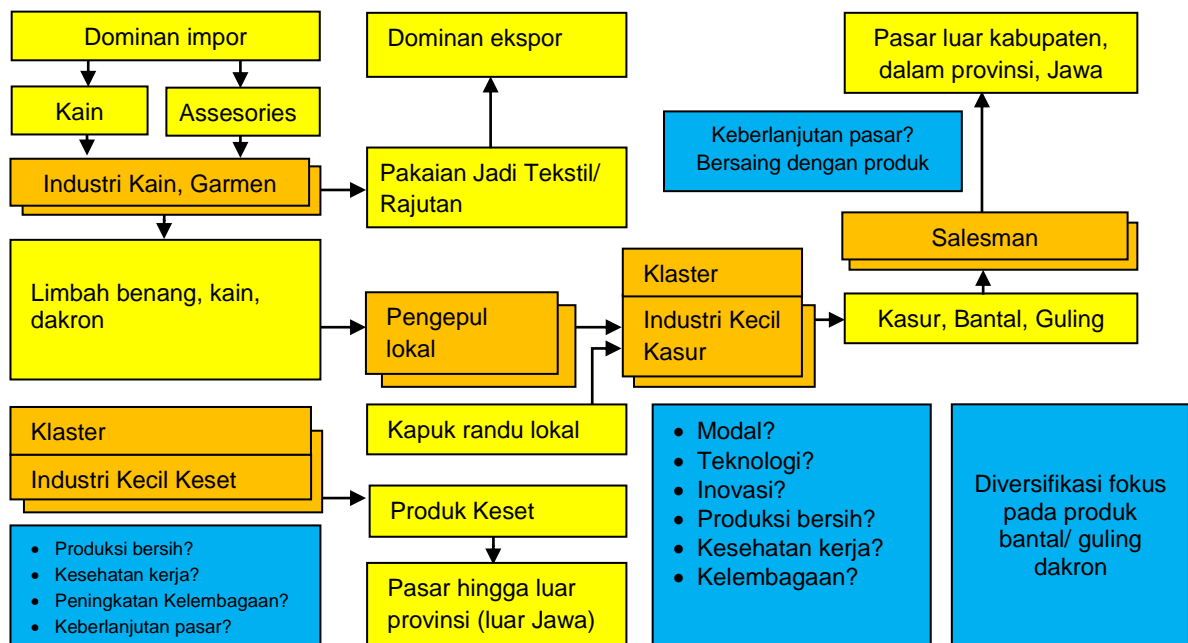
C. Perspektif LED: Potensi Permasalahan Klaster Industri Lokal

LED merupakan suatu proses di tingkat lokal yang melibatkan stakeholder setempat terutama kegiatan usaha (*firms*), termasuk industri kecil lokal yang bersinergi dalam kerangka *market-driven development* menuju pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Mengelompoknya industri di Kecamatan Pringapus, termasuk munculnya penghematan lokalisasi yang berkaitan dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki aktifitas yang berhubungan satu

sama lain telah memunculkan fenomena kluster industri (*industrial clusters*). Porter (1990) menekankan pada upaya kolektif dalam meningkatkan daya saing dan kesempatan bagi perusahaan melakukan perluasan rantai suplai lokal dan nilai tambah bagi kluster (Choe dan Roberts, 2011). Hubungan antar unit usaha (*interfirm relationship*) dalam kluster tentunya dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Pembahasan potensi dan permasalahan pada masing-masing kluster industri lokal adalah sebagai berikut:

Kluster Industri Kecil Kasur dan Kaset. Beberapa temuan (*key findings*) dalam kluster ini adalah:

1. Industri besar kain/garmen di Kecamatan Pringapus didominasi *footloose industry, global player* (PMA), memiliki pemasok asing, dan pasar internasional. Keterkaitan dengan input lokal hanya berupa tenaga kerja *unskilled* dan *semi-skilled*, terutama operator dengan pendidikan minimal SMP. Sewaktu-waktu perusahaan jenis ini dapat memindahkan lokasi usahanya ke tempat lain. Rendahnya keterkaitan industri dengan sumberdaya lokal ini tidak akan memberikan nilai tambah atas produk lokal atau tidak dapat mengembangkan rantai nilai (*value chain*) terkait industri secara optimal.
2. Sisa/limbah produksi kain/garmen berupa benang, kain dan dakron (termasuk dari kecamatan lain) dimanfaatkan sebagai bahan baku kluster industri kecil kasur dan kaset yang disuplai melalui pengepul lokal yang memiliki akses ke pabrik.
3. Kluster industri kecil kasur menghadapi beberapa masalah seperti:
 - Keberlanjutan pasar dalam jangka panjang produk kasur harus bersaing dengan produk pabrikan springbed yang umumnya telah digunakan masyarakat perkotaan. Saat ini saja, salesman produk ini fokus pada penjualan langsung ke konsumen terutama di perdesaan hingga Jawa Barat dan Jawa Timur. Diversifikasi yang dilakukan salah satu pengusaha adalah dengan memproduksi bantal dan guling berbahan dakron, karena pasar produk ini diperkirakan bertahan dalam jangka panjang.

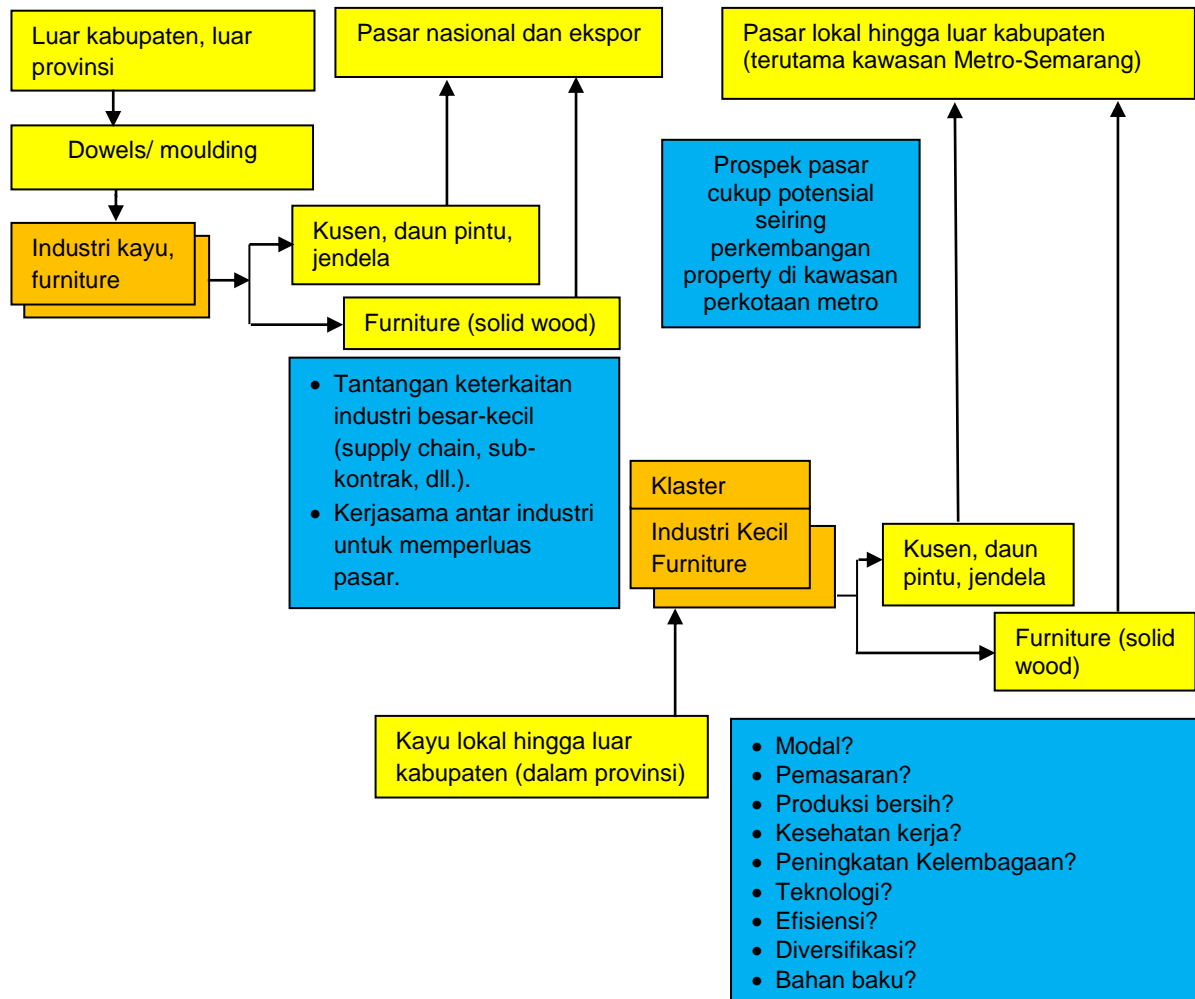


Gambar 3. Identifikasi Keterkaitan Industri Kain/Garmen di Wilayah Pringapus
(Sumber: Analisis penulis (2015))

- Klaster industri kecil kasur belum mengorganisir dalam kelembagaan yang dapat meningkatkan kapasitas usaha. Usaha dilakukan secara mandiri dan tradisional, termasuk belum adanya dukungan permodalan. Penerapan teknologi pendukung, inovasi, efisiensi hingga upaya produksi bersih belum dilakukan. Dari pengamatan di lapangan, proses produksi kasur ini potensial berdampak terhadap lingkungan dan kesehatan karena banyaknya debu dari sisa/limbah kain/benang yang umumnya tidak disadari bahayanya.
- Pada klaster industri keset, keberlanjutan pasar dalam jangka panjang produk keset ini juga menjadi isu karena juga bersaing dengan produk keset pabrikan. Meskipun keset dari limbah kain ini lebih murah harganya.
- Secara kelembagaan pelaku usaha ini mengorganisir dalam Koperasi sekaligus wadah meningkatkan kapasitas usaha, pemasaran, termasuk dalam memperoleh dukungan permodalan meski dalam jumlah terbatas. Inovasi produk telah dilakukan seperti dalam hal desain produk. Meski demikian upaya efisiensi hingga upaya produksi bersih belum dilakukan. Meski tidak sebesar industri kecil kasur, proses produksi keset juga potensial berdampak terhadap lingkungan dan kesehatan karena banyaknya debu dari sisa/limbah kain/benang yang umumnya tidak disadari bahayanya. (lihat Gambar 3)

Klaster Industri Kecil Kayu/Furnitur. Beberapa temuan (*key findings*) dalam klaster ini adalah:

1. Industri besar kayu/furniture di Kecamatan Pringapus juga termasuk *footloose industry*, PMDN memiliki pasar nasional dan ekspor, dan mendapatkan suplai bahan baku dari luar kabupaten dan kayu dari luar Jawa. Keterkaitan dengan input lokal berupa tenaga kerja *unskilled* dan *semi-skilled*. Meskipun di Kecamatan Pringapus terdapat banyak industri kecil sejenis, namun tidak memiliki keterkaitan dengan perusahaan-perusahaan besar ini. Bentuk-bentuk kerjasama produksi seperti sub-kontrak tidak terjadi. Rendahnya keterkaitan industri dengan sumberdaya lokal ini tidak memberikan nilai tambah atas produk lokal atau tidak dapat mengembangkan rantai nilai (*value chain*) terkait industri secara optimal.
2. Klaster industri kecil kayu/furniture yang terkonsentrasi di Desa Wonoyoso mempunyai potensi dan masalah seperti:
 - Keberlanjutan pasar dalam jangka panjang produk kayu (kusen, pintu, jendela) dan furniture cukup potensial seiring dengan pertumbuhan kawasan perkotaan/metropolitan. Perkembangan kota mendorong tumbuhnya sector property yang memerlukan produk kayu/furniture ini. Untuk itu, klaster industri ini dituntut mempunyai daya saing tinggi seperti strategi pemasaran yang tepat serta diversifikasi produk sesuai permintaan pasar.
 - Penguatan kelembagaan masih diperlukan dalam rangka meningkatkan kapasitas usaha. Kelembagaan ini juga terkait dengan dukungan permodalan, teknologi tepat guna, inovasi, keberlanjutan suplai bahan baku dan efisiensi produksi.
 - Tantangan ke depan diantaranya adalah mengaitkan secara ekonomi antara industri besar dan kecil sehingga terbentuk supply chain yang saling menguntungkan, sebagai contoh melalui mekanisme sub-kontrak. Dengan kerjasama antara industri besar dan kecil akan berpeluang memperluas pasar produk misalnya untuk memenuhi pasar ekspor. (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Identifikasi Keterkaitan Industri Furnitur di Wilayah Pringapus *Sumber: Analisis penulis (2015)*

5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Aglomerasi industri tumbuh seiring dengan aglomerasi kota yang membentuk kawasan metropolitan. Wilayah Kecamatan Pringapus sebagai peri-urban metropolitan Semarang, dimana tumbuh industri sejak akhir 1990-an, diperkirakan akan terus berkembang menjadi aglomerasi industri karena penghematan aglomerasi yang terbentuk (baik penghematan lokalisasi maupun penghematan urbanisasi).
2. Aglomerasi industri di peri-urban Kecamatan Pringapus didominasi perusahaan *footloose industry* dimana keterkaitan industri dengan sumberdaya lokal rendah atau tidak dapat mengembangkan rantai nilai (*value chain*) terkait industri secara optimal. Kondisi ini diduga sebagai penyebab sektor industri di Kecamatan Pringapus belum mampu meningkatkan taraf kesejahteraan penduduk wilayah ini secara signifikan, sehingga persentasi penduduk miskin wilayah ini masih cukup tinggi. Untuk memastikan hubungan sebab-akibat ini, diperlukan penelitian lebih lanjut secara mendalam.
3. Aglomerasi industri dalam perspektif LED dapat diarahkan pada pengembangan industri kecil di Kecamatan Pringapus dengan konsep Klaster Industri. Klaster industri kecil lokal berupa industri kasur, keset dan furniture potensial dikembangkan dengan memberikan perhatian

pada kerjasama (termasuk kelembagaan) dalam kluster dan inovasi, serta membuka peluang kerjasama dengan industri besar di wilayah ini. Sehingga membuka peluang meningkatnya nilai tambah yang lebih besar atas pemanfaatan sumberdaya lokal.

4. Dalam perspektif pembangunan yang inklusif dan berkeadilan (*socio-economic justice*), termasuk di bidang tata ruang dan pengembangan kota, fenomena aglomerasi industri perlu diatur dan diarahkan secara lebih rinci misalnya melalui kebijakan dan pengaturan ruang kota/wilayah dan sektoral, sehingga pembangunan akan memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat luas atau menghindari permasalahan yang sering muncul dalam pembangunan kota seperti kesenjangan pendapatan dan marginalisasi penduduk lokal yang dapat berdampak pada masalah sosial yang lebih besar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank. 2008. *City cluster development: toward an urban-led development strategy for Asia*. Mandaluyong City, Philippines: Asian Development Bank.
- BAPPENAS, World Bank, AusAid, Swiss Contact. 2012. *Indonesia – The rise of metropolitan regions: towards inclusive and sustainable regional development*. Jakarta: BAPPENAS, World Bank, AusAid, Swiss Contact
- Choe, K., and B. Roberts. 2011. *Competitive cities in the 21st century: Cluster-based local economic development*. Mandaluyong City, Philippines: Asian Development Bank.
- Firman, Tommy. 2007. *The Patterns of Indonesia's Urbanization, 1980-2007. The Dynamics of Indonesia's Urbanization, 1980-2006*.
- Ismalina, Poppy. 2010. *An Integrated Analysis of Socioeconomic Structures and Actors in Indonesian Industrial Clusters*. Dissertation in the University of Groningen, Groningen, The Netherlands.
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta : UPP-AMP YKPN.
- Kabupaten Semarang dalam Angka Tahun 2013. Kantor Statistik Kabupaten Semarang, 2013.
- Kecamatan Pringapus dalam Angka Tahun 2013. Kantor Statistik Kabupaten Semarang, 2013.
- McGee., T.G. 2013. *Labour Force Change and Mobility in the Extended Metropolitan Regions of Asia; dalam Roland J. Fuchs et al. (eds.), Mega-City Growth and the Future*. United Nations University Press.
- Muta'ali, Lutfi. 2001. *Kapita Selektta Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang Tahun 2011-2031. BAPPEDA Kabupaten Semarang, 2011.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010 (Cetakan I). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban; Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilsonoyudho, Saratri. 2011. *Determinan dan Dampak Urbanisasi Berlebih di Kota Semarang*. Disertasi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.